

Kindergarten Teachers' Strategies In Facing The Implementation Of The Merdeka Belajar Curriculum

Umi Sakhiyatul Millah¹, Ibdaul Latifah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: umisakhiya99@gmail.com¹⁾ latifahibdaul@uinsalatiga.ac.id²⁾

ABSTRACT

The changes to the Merdeka Belajar Curriculums that are currently being widely discussed have a big influence on changes in learning carried out by teachers. Even though curriculum changes often occur, in reality there are still many teachers who are not ready for these changes. This research aims to find teachers' strategies in dealing with the implementation of the Merdeka Belajar Curriculums, especially in early childhood education institutions. This research is of a qualitative type with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data sources used in this research are kindergarten teachers who have implemented the Merdeka Belajar curriculums as well as several supporting documents such as research journals related to the Merdeka Belajar curriculums. The results of this research are that the strategies that teachers can apply in facing the implementation of the Merdeka Belajar curriculums are by purchasing several independent learning books, adding educational game tools, attending various seminars, workshops, webinars related to the Merdeka Belajar curriculums, interacting frequently with colleagues and read information related to the Merdeka Belajar curriculums from print media, the internet, and from teacher WhatsApp groups.

Keywords : Strategy, Teacher, Curriculum, Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk bisa berproses dan berinteraksi kepada masyarakat sekitar ataupun dunia luar. Pendidikan merupakan bekal yang sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan. Pendidikan juga mampu memberikan kita berbagai ilmu pengetahuan baru, membentuk pribadi yang lebih baik serta mempermudah kita dalam merintis karir di masa depan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sudah dikenal sejak dulu sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan di era penjajahan terdapat pendidikan formal dan juga non formal. Pendidikan non formal terdapat di pondok pesantren sedangkan pendidikan formal dibentuk Belanda untuk kalangan masyarakat pribumi namun tidak semua kalangan dapat mengenyam pendidikan.

Di Indonesia cukup banyak problematika terkait dengan pendidikan. Mulai dari masalah kemampuan kepemimpinan di tingkat atas maupun bawah, kurikulum dan kualitas pendidikan itu sendiri. Berbagai kasus yang terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyangkan manajemen, disiplin, birokrasi dan sistem administrasi yang berantakan. Kepemimpinan di berbagai tingkat sekolah juga turut berperan mewarnai dunia pendidikan serta memperlebar kesenjangan dan konflik internal para pendidik (Nasution, 2008). Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa komponen yang saling bersinergi antara satu dengan lainnya agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Semua komponen itu memiliki bagian penting seperti kurikulum. Kurikulum dapat dikatakan seperti tiang penyangga dalam sebuah proses belajar

mengajar. Baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak. Maka tidak heran bahwa beberapa pakar menyebut kurikulum sebagai jantung dari pendidikan (Asri, 2017)

Menurut Makarim dalam (Munawar, 2022) mengatakan bahwa revolusi Industri 4.0 dan peradaban 5.0 telah memberikan banyak pengaruh terhadap bidang kehidupan, sehingga terjadi inovasi secara besar-besaran ke sistem yang baru (disrupsi) pada bidang teknologi dan inovasi, termasuk dalam Pendidikan. Di era disrupsi teknologi sekarang ini, guru menghadapi berbagai tantangan besar, karena informasi dan sumber belajar menjadi sangat mudah diperoleh. Meskipun demikian, secanggih apapun teknologi tidak akan bisa diteladani. Peran pendidik, pengawas dan kepala satuan pendidikan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah masyarakat dengan sendirinya, sehingga kurikulum pun harus disesuaikan dengan tuntutan yang ada pada zaman tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu kurikulum akan terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum tidak bisa terus digunakan pada periode yang lama karena suatu kurikulum hanya baik untuk masyarakat tertentu dan pada masa tertentu juga, itu berarti bahwa kurikulum juga memiliki kadaluwarsa (Asri, 2017). Begitu pula dengan kurikulum yang ada di Indonesia, kurikulum di Indonesia mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu.

Pada dunia pendidikan perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang umum terjadi. Di Indonesia sendiri telah mengalami lebih dari sepuluh kali pergantian kurikulum. Dari kurikulum tahun 1947 hingga kurikulum 2013 (Baderiah, 2018) dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka belajar. Menurut kemendikbud dalam (Sherly, Dharma, & Sihombing, 2020) kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.

Kebijakan program “Merdeka Belajar” diluncurkan untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia terutama di era revolusi industri 4.0. Kebijakan program “Merdeka Belajar” meliputi empat pokok kebijakan yaitu penilaian ujian sekolah berstandar nasional (USBN) komprehensif, ujian nasional (UN) diganti dengan *assessment* penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dipersingkat dan zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) lebih fleksibel (Sherly et al., 2020). Konsep merdeka belajar merupakan kebijakan unggulan pendidikan nasional yang di kenalkan pertama kali oleh Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan. Kebijakan ini didorong oleh keinginan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak dibebani pencapaian target akademik tertentu yang sulit dicapai, hal ini disampaikan oleh Cahyana dalam akun resmi badan akreditasi nasional pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal banpaudpnf.kemdikbud.co.id. Namun, dalam hal kebijakan ini Mendikbudristek Nadiem Makarim menjelaskan bahwa berbeda dengan penerapan kurikulum selama ini yang mana kurikulum wajib dilaksanakan apabila sudah disahkan seperti kurikulum 2013. Kurikulum merdeka belajar bukan kurikulum yang wajib diterapkan oleh semua sekolah, melainkan disesuaikan dengan kesiapan sekolah itu sendiri. Munculnya kurikulum merdeka belajar menuai kritik dan kontra. Dilansir dari TEMPO.CO federasi serikat guru Indonesia (FSGI) Heru Purnomo mengatakan bahwa dirinya mendapat banyak aduan dari para guru soal kurikulum merdeka. Beliau mengatakan bahwa kurikulum merdeka belajar akan menjadikan para pengajar dan murid sebagai kelinci percobaan sistem pendidikan.

Kurikulum Merdeka atau yang dikenal dengan kurikulum prototipe telah diimplementasikan di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PGP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran paradigma baru. Mulai tahun 2022, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan satuan pendidikan meskipun bukan Sekolah Penggerak, mulai dari TK-B, SD dan SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA dan SMALB dan SMK kelas X (Kemendikbud, 2022). Di satuan PAUD konteks merdeka belajar berarti juga merdeka bermain, dilansir di akun resmi kemendikbud Direktur Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) pada hari Rabu, 20 Oktober 2020 saat memberikan sambutan pada webinar bertema “Stimulasi Fisik Motorik Untuk Anak Usia Dini” mengatakan bahwa “dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) merdeka belajar itu adalah merdeka bermain, karena bermain adalah belajar. Nah ini, merupakan sebuah tema yang penting untuk anak usia dini yang harus terus kita kuatkan, karena kita ingin melawan miskonsepsi untuk anak usia dini.

Merdeka belajar adalah sebuah konsep yang mempunyai peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, apalagi jika dimulai dari pendidikan anak usia dini (Prameswari, 2020). Konsep kurikulum merdeka belajar ini akan diterapkan secara merata di instansi pendidikan di Indonesia dari jenjang yang paling tinggi hingga dini. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan kebebasan bagi

setiap satuan PAUD untuk menerapkan kurikulum mereka belajar dengan berbagai versi tergantung dengan kesiapan masing-masing lembaga dalam menerapkan kurikulum tersebut. Kenyataannya masih banyak sekolah yang belum berani menerapkan kurikulum merdeka belajar dikarenakan berbagai faktor. Penelitian ini mencoba menggali tentang strategi guru dalam menghadapi pemberlakuan kurikulum merdeka belajar terutama di satuan lembaga pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu suatu strategi inquiri atau penyelidikan yang mengedepankan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol atau penjelasan tentang suatu fenomena, fokus serta bersifat alami dan holistik dengan penjelasan naratif serta penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dengan menggunakan teknik statistic atau kuantitatif (Sidiq & Choiri, 2019). Tujuan penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menemukan jawaban dari berbagai fenomena melalui prosedur ilmiah.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian sedangkan data sekunder didapatkan dari lembaga yang berkaitan tentang penelitian ini, seperti silabus, dokumen, bukti catatan dan laporan kegiatan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dengan kepala sekolah dan guru kelas menggunakan wawancara terstruktur. Observasi digunakan peneliti untuk mengamati persiapan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan dokumentasi peneliti gunakan untuk mencari tambahan data dari dokumentasi sekolah.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif dari Miles & Huberman dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi atau pengolahan data, penyajian data dan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan secara induktif yang dimulai dari fakta empiris bukan kesimpulan (Sitoyo & Sodik, 2015). Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal yang telah dipersiapkan dalam menghadapi pemberlakuan kurikulum merdeka belajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Salatiga baik sekolah maupun pendidik adalah sebagai berikut:

1. Membeli beberapa buku merdeka belajar

Menurut Barbara Tuchman dalam (Benawi, 2012) buku merupakan mesin perubahan, jendela dunia, dan mercusuar yang dipancarkan di samudera sepanjang waktu. Tanpa buku kita mungkin akan tetap hidup seperti pada zaman pra sejarah dan tidak akan mencapai kehidupan modern seperti sekarang ini. Zaman sekarang buku bukan hanya sebagai bacaan namun juga sebagai penunjang aktivitas-aktivitas akademik. Membaca merupakan aktivitas.

Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Salatiga, salah satu persiapan dalam menghadapi pemberlakuan kurikulum merdeka belajar di tahun ajaran baru adalah dengan membeli dan menambah beberapa buku yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar. Buku-buku tersebut ditujukan untuk membantu para pendidik maupun anak-anak. Untuk para guru biasanya buku tidak hanya berbentuk fisik tetapi juga dalam bentuk *ebook* yang bisa diakses dimana dan kapan saja. Untuk buku anak biasanya berbentuk fisik bertujuan untuk melatih dan merangsang berbagai perkembangan anak.

2. Menambah alat permainan edukatif

Permainan dan bermain merupakan dua hal yang berbeda, sekilas sama namun aslinya sangat berbeda. Menurut Suyadi dalam (Muslimin, 2015) aktivitas bermain merupakan perbuatan yang dilakukan anak yang bertujuan untuk menyenangkan hati dengan menggunakan alat maupun tidak. Sedangkan permainan adalah sesuatu yang digunakan untuk bermain seperti barang atau sesuatu yang digunakan untuk hiburan, dan

terkadang digunakan sebagai alat pendidikan. Manfaat bermain bagi tumbuh kembang anak adalah memanfaatkan energi berlebih pada anak, sebagai pengisi waktu saat anak merasa bosan, melatih berbagai keterampilan anak, membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, membantu anak untuk mengenali dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Alat permainan adalah alat yang digunakan untuk membantu anak dalam memenuhi naluri bermain supaya anak dapat memperoleh pengetahuan serta pengalaman ketika bermain (bermain-dan-permainan). Alat bermain memiliki beberapa cara untuk dimainkan seperti dirangkai, bongkar pasang, dironce, dibentuk, dan dikelompokkan. Alat permainan edukatif merupakan mainan yang tidak hanya bertujuan untuk menyenangkan anak tetapi juga dapat menstimulasi berbagai perkembangan anak. Menurut Suyadi dalam (Muslimin, 2015) segala bentuk permainan yang dapat menambah pengetahuan anak dan mampu mengembangkan aspek tumbuh kembang anak disebut juga sebagai alat permainan edukatif (APE). Beberapa syarat suatu permainan agar dapat digolongkan sebagai APE (alat permainan edukatif) adalah sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan dalam beberapa cara atau dapat dibuat berbagai macam bentuk
- b. Permainan ditujukan untuk anak usia dini diatas 1,5 tahun, yang bertujuan untuk mngembangkan berbagai aspek perkembangan
- c. Terbuat dari bahan yang aman untuk anak serta tidak berbahaya bagi anak
- d. Permainan dapat secara aktif melibatkan anak untuk melakukan sesuatu. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Salatiga salah satu persiapan dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka belajar adalah menambah.

Ada beberapa alat permainan edukatif untuk yang dibeli guna menunjang aktivitas belajar mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Salatiga dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka belajar. Berbagai alat permainan tersebut antara lain adalah alat permainan edukatif jenis-jenis profesi, bongkar pasang (*puzzle*), menyusun balok, dan beberapa jenis permainan lainnya.

3. Mengikuti berbagai seminar, webinar, workshop berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Salatiga salah satu persiapan yang dilakukan baik kepala sekolah maupun para pendidik adalah dengan mengikuti berbagai acara yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka belajar antara lain workshop, webinar, seminar, serta sosialisasi. Seminar merupakan pertemuan secara ilmiah membahas suatu masalah tertentu dengan sarana dan prasarana serta tanggapan melalui suatu diskusi untuk mendapatkan suatu keputusan mengenai masalah yang sedang didiskusikan (Yani, 2017). Untuk webinar sebenarnya sama dengan seminar berbeda dalam pelaksanaannya saja, jika seminar dilakukan secara *offline* sedangkan webinar sesuai dengan kepanjangannya yaitu web seminar artinya acara tersebut dilakukan secara *online* melalui berbagai *platform* seperti *zoom*, *google meet*, dan *platform* lain yang mendukung. Workshop merupakan pertemuan sekelompok orang untuk berdiskusi tentang proyek atau hal tertentu. Antara seminar dengan workshop terdapat perbedaan yaitu jika seminar hanya menyampaikan informasi tertentu sedangkan workshop merupakan penyelesaian masalah atau mencari solusi dari masalah yang dibahas. Sosialisasi adalah proses belajar mengajar di masyarakat lebih mudah dipahami seperti guru menyampaikan ilmu dan menstransfer ilmu tersebut kepada murid.

Hasil dari wawancara di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Salatiga dalam persiapannya dalam menghadapi pemberlakuan kurikulum merdeka belajar adalah dengan mengikuti berbagai acara atau *event* yang bertemakan kurikulum merdeka entah itu webinar, seminar, workshop, ataupun sosialisasi. Hal ini dilakukan untuk mematangkan keilmuan para pendidik dalam memahami kurikulum merdeka belajar agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan dari kurikulum merdeka belajar. Para pendidik maupun kepala sekolah mengikuti berbagai *event* yang diadakan oleh lembaga tertentu seperti dinas pendidikan, dan juga sekolah lain. Namun biasanya dalam mengikuti berbagai acara tersebut tidak semua guru ikut berpartisipasi (datang ke tempat acara), hal ini dikarenakan sibuknya jadwal para pendidik. Untuk mengatasi hal tersebut maka biasanya bagi pendidik yang ikut berpartisipasi, mereka memastikan memberikan informasi yang didapatkan selama acara untuk diberitahukan kepada pendidik lain yang tidak bisa ikut berpartisipasi.

4. Saling *sharing* dengan teman sejawat

Bersosialisasi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Bersosialisasi biasanya banyak dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Abdul Syani sebagaimana yang dikutip oleh Anwar dalam (Anwar, 2018) sosialisasi adalah proses bertukar informasi yang dilakukan oleh beberapa individu untuk bertingkah laku atau berbuat berdasarkan suatu norma yang ada didalam suatu masyarakat

di lingkungan sekitarnya. Kegiatan sosialisasi dapat dilakukan dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain untuk memperoleh suatu pengetahuan, bercakap-cakap merupakan kegiatan yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Salatiga, bahwa salah satu dari persiapan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar adalah dengan bertanya atau saling *sharing* dengan teman sejawat. Hal ini dilakukan karena terbatasnya pengetahuan para pendidik tentang kurikulum merdeka belajar. Maka dari itu, biasanya para pendidik saling bertanya dengan teman sesama pendidik untuk mendapatkan pengetahuan tentang kurikulum baru. Seperti saat ada salah satu atau lebih pendidik yang mengikuti sosialisasi atau seminar maupun workshop maka pendidik yang tidak bisa ikut akan diberitahukan hasil dari sosialisasi, seminar, atau workshop tersebut secara langsung maupun lewat grup *whatsapp* yang sudah tersedia.

5. Membaca

Secara umum cara kita mendapatkan informasi melalui dua cara yaitu mendengarkan dan membaca. Membaca merupakan cara untuk mendapat informasi dari media tulis entah dalam bentuk fisik seperti koran dan majalah maupun dari media internet. Menurut Dahlia Paitung dalam (Patiung, 2016) membaca merupakan kegiatan yang berupaya untuk mendapatkan informasi dalam suatu tulisan. Ada berbagai tujuan dari kegiatan membaca antara lain membaca bertujuan untuk studi atau pemahaman ilmiah dan mendapatkan kesimpulan, membaca untuk menikmati suatu karya sastra seperti novel, membaca untuk mengisi waktu luang, dan membaca untuk mencari sesuatu hal yang ingin diketahui dari suatu istilah.

Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan membaca menjadi salah satu persiapan para pendidik dalam menghadapi pemberlakuan kurikulum merdeka belajar di tahun ajaran baru. Para pendidik melakukan aktivitas membaca dari media cetak, internet, serta dari grup-grup *whatsapp* yang beranggotakan para guru dari berbagai instansi dan berbagai jenjang sekolah. Mereka (para pendidik) membaca hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar, dikarenakan pemberlakuan ini dirasa terlalu cepat membuat para pendidik sedikit kebingungan. Apalagi belum ada sosialisasi resmi yang diadakan oleh dinas pendidikan membuat para pendidik dan juga kepala sekolah kurang memahami kurikulum merdeka, jadi sebisa mungkin mereka belajar mandiri dahulu sebelum dilaksanakannya sosialisasi agar saat acara sosialisasi dilaksanakan, apabila terdapat hal yang kurang dimengerti maka mereka dapat bertanya sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan bersama-sama.

Kesuksesan penerapan kurikulum merdeka tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, diantaranya:

1. Sumber daya manusia yang mau berubah

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah organisasi. Suatu organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya sumber daya manusia. Dalam suatu organisasi pasti memiliki visi dan misi. Agar sejalan dengan visi misi tersebut maka dibutuhkan seleksi untuk sumber daya manusia, dengan cara menerapkan manajemen SDM. Menurut Husaini dan Abdullah dalam Susanti et al. (2017) manajemen sumber daya manusia merupakan suatu proses untuk menangani berbagai masalah dalam ruang lingkup kantor seperti karyawan, pegawai, manajer atau tenaga kerja lainnya yang merupakan bagian penunjang aktivitas suatu organisasi ataupun perusahaan agar mencapai tujuan atau visi dan misi yang diharapkan.

Perubahan kurikulum membutuhkan dukungan perubahan dari sumber daya manusia, terlebih sumber daya manusia yang berada di sekolah. Semangat untuk mengikuti perubahan tersebut yang memberikan semangat dalam mempelajari hal baru, dalam hal ini adalah kurikulum merdeka belajar. Dengan adanya perubahan kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat memajukan pendidikan di Indonesia yang dimulai dari lembaga dasar seperti pendidikan anak usia dini.

2. Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan merupakan segala sesuatu yang dimiliki suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara umum maupun secara khusus yang berlangsung secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam mendukung dan memfasilitasi untuk mencapai tujuan suatu lembaga. Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset ini dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru TK dalam menghadapi Pemberlakuan Kurikulum Merdeka Belajar adalah dengan membeli beberapa buku merdeka belajar, menambah alat

permainan edukatif, mengikuti berbagai seminar, workshop, webinar yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar, saling sering dengan teman sejawat dan membaca informasi terkait kurikulum merdeka belajar dari media cetak, internet, serta dari group-group whatsapp guru. Dengan berbagai strategi tersebut diharapkan guru-guru siap untuk menghadapi pemberlakuan Kurikulum Merdeka Belajar.]

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2018). Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 8(2), 155–167. <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i2.631>
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi Aud)*, 6(1), 44-57.
- Baiti, N. (2020). Desain pengelolaan lingkungan bermain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. *Generasi Emas*, 3(2), 98-106.
- Baiti, N. B., & Syakura, M. A. (2023). Media Electronic Wordless Picture Book (EWPB) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 159-171.
- Baderiah. (2018). *Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Benawi, I. (2012). Perpustakaan Kafe dan Warkop adalah Sebuah Perpustakaan Inovasi Masa Kini. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 06(02), 14–24. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/764/>
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Muslimin, A. dan Z. I. (2015). Efektivitas Alat Permainan Edukatif (Ape) Berbasis Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas 2 Di Sdn 2 Wonotirto Bulu Temanggung. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 58–69. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0A>
- Nasution, E. (2008). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Urnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1–10.
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sitoyo, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi Penelitian* (Pertama; Ayup, ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Yani, D. E. (2017). Pengertian, Tujuan dan Manfaat Seminar. *Modul 1*, 1–23.